

Peran Ulama Perempuan dalam Pendidikan Karakter Generasi Milenial

Agus Munir

MI NU 30 Kalidapu
agusmunir209@gmail.com

Abstrak: Generasi millennial dianggap unik dan memiliki banyak kelebihan daripada generasi sebelumnya. Terutama dalam penggunaan teknologi dengan segala perangkatnya mereka belum aware akan banyak kesempatan di masa akan datang. Mereka kurang memperhatikan social atmosphere di seputar mereka, mereka lebih mementingkan gaya hidup yang hedonis yang jauh dari nilai-nilai atau karakter yang dipegangi oleh masyarakat Indonesia yang religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter untuk generasi milenial sangat urgent dilakukan. Adapun usaha yang dapat dilaksanakan dalam membentuk karakter generasi milenial yaitu dengan cara melakukan proses pengajaran yang ditetapkan di lingkungan pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut berupa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah Islamiyah, dan kebebasan yang dalam perjalanannya dapat menciptakan karakter-karakter baik pada santri.

Kata Kunci: generasi millennial, pendidikan karakter dan pondok pesantren

Pendahuluan

Banyak kalangan memperhatikan generasi milenial ini sebagai salah satu objek yang menarik, karena mereka adalah generasi penerus. Isu yang diangkat terutama di bidang pendidikan, teknologi, etika dan sosial budaya. Di bidang pendidikan tentu harus ada strategi baru dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter untuk kalangan generasi ini, begitu juga system nilai tampak mulai bergeser sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan budaya mereka. Lantas siapa sesungguhnya generasi milenial ini yang kadang-kadang dipanggil dengan generasi Y, yakni generasi yang lahir pasca generasi X? Dalam banyak referensi mengatakan bahwa mereka yang lahir kira-kira antara tahun 1980 sampai 2000 an dianggap generasi milenial (KBBI, 2021). Maknanya *milenial generation* yaitu mereka yang sekarang usianya sekitar antara 20 – 40. Generasi ini dianggap unik karena berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam menikmati teknologi. Generasi menikmati teknologi serba canggih, Tv sudah berwarna, menggunakan Cellphone sebagai alat komunikasi dan internet sebagai sumber belajar yang diutamakan. Sehingga mereka sangat familiar dengan penggunaan teknologi canggih.

Di Indonesia, dari jumlah 270, 20 juta jiwa, masyarakat yang termasuk ke dalam milenial generation sebanyak 27,7 % dengan kata lain, usia mereka berkisar 17- 40 tahun (BPS, 2020). Dari data tersebut, iindikasi Indonesia mempunyai kesempatan menjadi negeri yang kuat. Pertanyaannya adalah di manakah gerakan milenial ini? Mereka ada di sekitar kita. Bila dilihat pada ramainya sosmed, maka generasi inilah sesungguhnya yang paling banyak menggunakan. Dengan kelebihan mereka dalam penggunaan teknologi dengan segala perangkatnya mereka belum *aware* akan banyak kesempatan di masa akan datang. Mereka kurang memperhatikan *social atmosphere* di seputar mereka, mereka lebih mementingkan gaya hidup yang hedonis yang jauh dari nilai-nilai atau karakter yang dipegangi oleh masyarakat Indonesia yang religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter untuk generasi milenial sangat urgent dan tidak bisa ditunda lagi.

Pembahasan

Adapun usaha yang dapat dilaksanakan dalam membentuk karakter generasi milenial yaitu dengan cara melakukan proses pengajaran yang ditetapkan di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan pendidikan ialah sebuah upaya dalam

membangun dan mengembangkan akhlak, intelektual dan jasmani anak. Unsur-unsur yang ada dalam pendidikan tak dapat terpisahkan, karena mereka saling terhubung satu dan lainnya agar kesempurnaan hidup anak didik tercapai. merupakan segala upaya dalam mengembangkan budi pekerti, pikiran (intelektual) dan diri terdidik. Hal-hal tersebut tak bisa dipisah-pisahkan supaya kesempurnaan hidup terdidik dapat terwujud. Proses pendidikan ini, selain dilakukan di sekolah juga bisa dilakukan di pesantren, sebagai salah satu wadah untuk membangun karakter anak bangsa.

Pesantren memiliki panutan dalam pengasuhan/pembinaan/ pengajaran ilmu agamanya. Panutan tersebut dinamakan ulama yang lebih populer dengan istilah kyai atau sebutan lengkapnya pak Kyai. Kata ulama sering merujuk pada jenis kelamin laki-laki. Namun sekarang ini, yang dianggap ulama adalah orang-orang yang memahami ilmu-ilmu keislaman, menguasai tentang hukum-hukum Islam, membawahi pesantren atau memiliki santri yang belajar kepadanya, dan diberi sebutan 'kiai' ustadz, syekh atau 'ajengan' oleh komunitasnya.

Sementara itu, seorang perempuan dalam pondok pesantren yang berkualifikasi ulama adalah istri kyai atau pengajar (ustazah) di pesantren tersebut. Istri kyai lebih familier disebut Ibu Nyai. Istri kyai ada yang secara langsung mengajar dan mendidik santriatinya, namun juga ada yang sifatnya membantu pada wilayah non struktural artinya membantu kyai dibelakang meja tidak langsung di depan publik. Walaupun sekedar membantu, tetapi istri kyai mempunyai peran yang sangat penting. Karena harus siap mendampingi sang kyai dalam situasi dan kondisi apapun. Terlebih juga dibebani harus mengajar dan mendidik para santriatu yang notebennya, dari kalangan sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Semua ini menjadi tanggung jawab Ibu Nyai dalam mengajar dan mendidik agar santriatunya menjadi insan kamil dalam mempelajari agama Islam.

Islam hadir dengan memberikan posisi yang bagus bagi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, mengangkat derajat di atas harta benda dan mengakui eksistensi mereka. Mereka juga dianggap bagian dari unit sosial dan unit ekonomi yang mandiri, jika mereka menginginkannya. Secara alamiah, mereka diberi hak untuk dididik dan mendidik, hak penguasaan kekayaan atas namanya sendiri, hak waris, dan disamping itu semua, hak memberikan dan meminta suara dalam perpolitikan alam demokrasi.

Peran Ulama Perempuan

Melalui risalah yang dibawa Nabi SAW, kaum hawa memperoleh udara bebas untuk mengembangkan jati diri dan kepribadian mereka serta andil dalam mewarnai masyarakat. Mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan publik; melakukan sholat berjamaah dimasjid bersama-sama dengan laki-laki; bertindak sebagai imam bagi sesama perempuan (dan kadang-kadang bagi laki-laki dan perempuan didalam keluarga mereka); mereka bergabung dengan rekan-rekan mereka dalam ekspedisi-ekspedisi mereka, memberikan perlindungan suaka bagi para pelarian mencurahkan waktu untuk mempelajari teologi, Alquran dan hadits; bepergian kemana-mana, serta bergerak secara bebas bercampur bersama laki-laki tetapi memiliki harga diri dan martabat.

Namun demikian, keadaan seperti ini tidak berlangsung lama. Sepeninggal Nabi SAW dan berubahnya komunitas muslim awal menjadi sistem kerajaan (empire), hak-hak perempuan mengalami erosi setara terus menerus pelan tapi pasti, hak-hak yang didapat dan dinikmati oleh kaum perempuan pada masa Muhammad SAW, diambil begitu saja. Mereka tidak didukung untuk berpartisipasi dalam urusan-urusan publik; dihalang-halangi untuk pergi ke masjid; ditiadakan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, dihalang-halangi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, dibatasi untuk bergerak dan dikurung di dalam dinding rumah mereka. Gambaran yang cemerlang dari perempuan muslim yang bebas, berani, mandiri, mempunyai harga diri, dan terhormat secara bertahap diganti dengan gambaran perempuan yang terasing, malas, bodoh dan pasif yang tidak memiliki peran atau pengaruh apapun dalam urusan-urusan mereka sendiri yang terlepas dari masyarakat secara keseluruhan. Keadaan ini semakin bertambah buruk

dengan adanya perpecahan politik dan kemerosotan akhlak yang mengikutinya serta penetrasi beberapa pemikiran dan budaya asing. Keadaan yang menyedihkan itu masih tetap berlangsung sampai hari ini dalam berbagai bentuk dan jenisnya di hampir seluruh negeri muslim. Maka dari itu, sangat tak dibenarkan jika mengatakan bahwa kaum perempuan di banyak negeri Muslim telah lama menjadi sasaran penindasan budaya dan politik. Ketika laki-laki mendapat penindasan politik, secara umum kaum perempuan harus membayar harga yang berlipat ganda : tertindas secara budaya dan tertindas secara politik. Telah lama diargumentasikan orang, bahwa Islam memerdekakan kaum perempuan dengan memberi mereka hak-hak yang penuh sebagai warga negara. Pasti benar adanya bahwa ajaran-ajaran Islam itu menawarkan sebuah peran yang penuh dan positif dalam masyarakat kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak pribadi mereka, yang secara teori harus diberikan begitu saja tanpa diminta. Namun, pertanyaan yang muncul kemudian, apakah realita kondisi perempuan muslimah dapat mencerminkan teori tersebut. Sejauh manakah kaum perempuan muslimah memiliki peranan dan dapat menikmati hak-hak yang telah diberikan oleh syari'ah (hukum Islam) tanpa harus dijadikan sasaran penindasan sosial yang menekan dengan begitu kuat?

Di negara muslim sekarang ini, perempuan-perempuan muslimah sudah mulai bangkit dan berkiprah. Baik dalam menyuarakan hak-hak perempuan maupun mulai mempersiapkan generasi penerus melalui pendidikannya. Alhasil dalam beberapa kasus, hak-hak kaum perempuan telah dicabut, bahkan hak-hak dasarnya yang telah dijamin oleh Islam sekalipun, seperti kawin paksa, perceraian yang sewenang-wenang, khitan anak perempuan, dan perlakuan-perlakuan kejam lainnya, secara menyedihkan terjadi di dunia Islam, seperti pembatasan pendidikan anak perempuan dan pembatasan peran perempuan di ruang publik.

Berdasarkan uraian di atas bisa terlihat bahwa, perempuan-perempuan muslimah di pesantren, memiliki peran sebagai ulama perempuan dalam ikut mensukseskan pendidikan generasi melenial di pondok pesantren salafiyah. Ulama perempuan tersebut juga sangat mempengaruhi generasi Islam dalam menghadapi era disrupsi.

Posisi ulama perempuan sebagai pengatur, pengawas dan pembuat kebijakan untuk membentuk karakter setiap santri di pondok pesantren salafiyah. Model pembentukan karakter yang dikembangkan yaitu: 1) melaksanakan sistem pendidikan pondok pesantren dengan pengawasan 24 jam, 2) pembinaan karakter dengan penegakkan disiplin, 3) membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren 4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan pengurus, ustad maupun bunyai dan pak kiai, 5) memberikan reward dan punishment kepada santri, 6) Memberikan pembelajaran yang baik.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pembentuk karakter di pondok pesantren salafiyah bersumber dari falsafah atau nilai-nilai pondok maupun kitab-kitab kuning. Nilai-nilai tersebut berupa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah Islamiyah, dan kebebasan yang dalam perjalanannya dapat menciptakan karakter-karakter baik pada santri. Seperti karakter religius, disiplin, mandiri, tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, dan lain sebagainya.

Peran ulama perempuan dalam pendidikan karakter bagi generasi melenial di pondok pesantren salafiyah tercermin dalam berbagai bidang. Dimana semua santri mengamati dan meniru segala hal yang dicerminkan oleh ulama perempuan terutama peran ulama perempuan dalam bidang 1) Peranan Keluarga dimana Bu Nyai berperan sebagai pengurus, penasihat dan penentu karakter anak-anaknya, 2) Peranan dalam Pesantren dimana Bu Nyai menjadi bagian peting dalam kegiatan pesantren. Tugas dan peran tersebut menjadi bentuk dedikasi kepada santri sebagai control kegiatan, pengatur jadwal kegiatan santri bahkan sampai menjadi tempat curhatan atau sambutan santri terkait masalah yang dihadapi. 3) Peranan di Sektor Publik dimana Bu Nyai juga berperan dalam lingkup masyarakat dan membentuk karakter masyarakat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Bibliografi

- Afandi, Rifki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung: Pedagogia.
- Anshori, Sodiq. 2014. *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. Vol 2
- Babun Suharto. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Badruddin, Hsubky 2000. *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press
- Djuwita, Warni. 2004. *Potret Ulama Perempuan di Pulau Lombok*. *Jurnal Ilmuna*. Vol.1, No.1
- Fuad, Jauhar. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*. (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/>). Diakses pada tanggal 9 November 2021 pukul 21.15 WIB)
- Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kebudayaan, D. P. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.